

Modernisasi Pendidikan Islam di Mesir dalam Pemikiran Rifa'ah Rafi' Al-Tahtawi

Kayan Manggala¹, Avita Aniqotul 'Athiyah², Ahmad Kholil³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

230204210038@student.uin-malang.ac.id, 230204210009@student.uin-malang.ac.id, Kholik@bsa.uin-malang.ac.id

Diserahkan 10 April 2024 | Diterima 27 Mei 2024 | Diterbitkan 10 Juni 2024 | DOI: 10.59966/isedu.v2i1.848

Abstract:

The purpose of this study was to describe Rifa'ah Rafi Al-Tahtawi, a person famous for his contribution to the modernization of Islamic education in Egypt. Rifa'ah Rafi Al-Tahtawi is presented in the Islamic world using a narrative descriptive research approach that emphasizes his contributions, reforms, and ideas. The original book by Hana Fakhoury is one of the data sources used and cited by the researchers, along with a number of additional reference books, such as Rifa'ah a-Tahtawi: renewal of Islamic education by M. Fazlurrahman Hadi, Lc. M. Pd.I., there is a date for al-adab al-Arabi al-adab al-Habib. The findings of the study include an explanation of the life story of Rifa'ah Rafi al-Tahtawi, writings, and ideas about the modernization of education in Egypt. These include the following topics: the importance of education for women, the universalization and generalization of education for all Muslims, the existence of enlightenment and reform in the ideas of Rifa'ah Rafi al-Tahtawi, and the balance of Arab-Islamic customs with Western customs.

Keywords: Modernizing Islamic education, Egypt, Rifa'ah Rafi' al-Tahtawi

Abstrak :

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Rifa'ah Rafi al-Tahtawi, seseorang yang terkenal atas kontribusinya terhadap modernisasi pendidikan Islam di Mesir. Rifa'ah Rafi al-Tahtawi dihadirkan dalam dunia Islam dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif naratif yang menekankan kontribusi, reformasi, dan hasil gagasannya. Buku asli karya Hana Fakhoury merupakan salah satu sumber data yang digunakan dan dikutip oleh peneliti, bersama dengan sejumlah buku referensi tambahan, seperti Rifa'ah a-Tahtawi: Sang Pembaruan Pendidikan Islam karya M. Fazlurrahman Hadi, Lc. M. Pd.I., ada Tarikh al-adab al-Arabi al-adab al-Tabiat. Temuan penelitian tersebut antara lain penjelasan tentang kisah hidup Rifa'ah Rafi al-Tahtawi, tulisan, dan gagasan tentang modernisasi pendidikan di Mesir. Ini termasuk topik-topik berikut: pentingnya pendidikan bagi perempuan, universalisasi dan generalisasi pendidikan bagi seluruh umat Islam, adanya pencerahan dan reformasi dalam gagasan Rifa'ah Rafi al-Tahtawi, dan keseimbangan adat istiadat Arab-Islam dengan adat istiadat Barat.

Kata Kunci: Modernisasi pendidikan Islam, Mesir, Rifa'a Rafi ' al-Tahtawi

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Bidang penelitian yang menarik adalah modernisasi pendidikan Islam di Mesir. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Mesir telah lama menjadi pusat dan tujuan utama bagi mahasiswa dari Indonesia dan negara-negara Islam lainnya yang tertarik untuk belajar. Dengan Universitas Al-Azhar di Kairo menjadi simbol pendidikan Islam paling bergengsi dan mapan di Timur Tengah,

pendidikan tinggi Indonesia sangat mirip dengan Mesir. Selanjutnya, Mesir telah menjadi tempat lahirnya peradaban Islam bagi dunia Arab karena ikatan budayanya yang mendalam dengan adat istiadat Islam. Gurun pasir yang luas dan kering mengelilingi wilayah Mesir, seperti halnya negara-negara Arab lainnya (Baidarus, 2021).

Afrika Utara, tempat Mesir berada, secara historis menjadi lokasi kunci bagi ekspansi Islam ke Eropa. Wilayah ini menjadi benteng Islam di wilayah tersebut setelah menjadi pintu masuk Islam ke wilayah-wilayah yang telah dikuasai umat Kristen selama ribuan tahun (Abu, 2015). Pendidikan Islam belum sepenuhnya mapan pada fase awal pertumbuhan Islam. Sebaliknya, itu dilakukan secara informal melalui inisiatif untuk menyebarkan doktrin Islam dan menanamkan keyakinan dan adat istiadat agama. Pendidikan agama Islam pada awalnya dilakukan di rumah-rumah para sahabat Nabi, khususnya di Dar al-Arqam. Kemudian pindah ke masjid-masjid, di mana halaqah, atau lingkaran belajar, digunakan untuk menyebarkan ilmu sebelum berkembang menjadi sistem madrasah (Azyumardi, 1999).

Pendidikan Islam di Mesir secara tradisional hanya mencakup sedikit bidang dan sebagian besar berpusat pada Tasawuf dan yurisprudensi. Seorang ulama bernama Rifa'ah Rafi ' al-Tahtawi, bagaimanapun, mengubah sistem pendidikan Islam pada abad ke-19 dengan menambahkan komponen logika dari pendidikan Islam dan Barat. Lebih jauh lagi, salah satu alasan utama modernisasi pendidikan Islam adalah praktik ketaatan buta yang meluas, atau taqlid, dalam masyarakat Mesir. Pergeseran sosiokultural yang lebih luas juga berdampak pada modernisasi ini, sehingga persepsi diri, relevansi, dan aktualisasi komunitas Muslim memiliki peran penting dalam menentukan sistem pendidikan, institusi, dan prioritas. Dengan demikian, modernisasi pendidikan Islam di Mesir telah menjadi strategi jangka panjang untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dunia Muslim saat ini maupun yang terbentang di depan (Kardi, 2019).

Muhammad Abduh adalah salah satu dari sekian banyak sudut pandang yang mengemuka tentang modernisasi pendidikan Islam di Mesir. Dengan mengarahkan pendidikan Islam menuju pertumbuhan intelektual, ia membawa konsep modernitas Islam ke Mesir. Untuk memberantas ketaatan buta (taqlid) pada generasi mendatang, strategi ini sangat menekankan pada mendidik santri dan memberikan informasi yang mendorong pemikiran kritis (Andik Wahyu Muqoyyidin, 2013). Sudut pandang ini sejalan dengan pandangan Muhammad Rashid Ridha, yang menyatakan bahwa pemutakhiran pendidikan Islam di Mesir harus dilakukan dengan menyelaraskan sikap dan pandangan dunia komunitas Muslim dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah (Muhammad Fauzi, 2017).

Muhammad Ali Pasha, seorang sarjana Mesir yang terkenal, juga menyoroti pentingnya profesi terkait militer, seperti pendidikan. Dia berpikir bahwa tanpa bantuan pengetahuan kontemporer, kemajuan pendidikan tidak mungkin terjadi. Menurut teori ini, inisiatif modernisasi Mesir sangat mengutamakan pendidikan (Rasid, 2013).

Salah satu pelopor kebangkitan ilmiah Mesir saat ini adalah Rifa'a al-Tahtawi. Setelah menjabat sebagai utusan pendidikan di Prancis, dia kembali ke rumah dan memulai inisiatif reformasinya. Dengan memodernisasi Al-Azhar yang sebelumnya hanya menawarkan pengajaran bahasa Arab dan agama dalam tradisi abad pertengahan, ia memulai proses modernisasi pendidikan (Al-Tahtawi, 2011). Tiga gagasan mendasar menjadi landasan visi modernisasinya: pembaruan (al-Tajdid), pencerahan (al-Tanwir), dan reformasi (al-Islah) (Imarah, 1993).

Rifa'ah al-Tahtawi, bagaimanapun, telah digambarkan oleh beberapa orang sebagai orang yang sangat penting dalam memajukan peradaban Barat. Sangat disayangkan bahwa kesan ini tidak

sepenuhnya menyampaikan keyakinannya. Pada kenyataannya, setiap gagasan kontemporer yang dipromosikannya dianalisis secara menyeluruh berdasarkan gagasan analogi yang terkandung dalam Al-Qur'an, Hadits, tafsir akademis, fakta sejarah, dan perkembangan peradaban Islam.

METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Rifa'ah Rafi ' al-Tahtawi, modernisasi pendidikan Islam di Mesir menjadi topik utama kajian ini. Buku-buku tentang filsafat Islam berfungsi sebagai sumber data inti studi, sedangkan jurnal dan studi sebelumnya yang ditemukan menggunakan penelusuran Mendeley dan Google Scholar berfungsi sebagai data sekunder. Untuk mengevaluasi dan mengintegrasikan beragam data yang dikumpulkan, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif dalam penelitian ini.

Analisis interpretatif, analisis wacana, dan analisis isi merupakan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Berfokus pada karya teoretis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang lazim, teknik analisis data menggunakan pendekatan tinjauan pustaka (Sm, 2019).

Karena hubungan variabel-variabel tersebut menunjukkan kesejajaran dengan judul penelitian, pembahasan gagasan Rifa'ah Rafi ' al-Tahtawi tentang modernisasi pendidikan Islam di Mesir berkaitan dengan penelitian ini. Proses seleksi melibatkan kontras beberapa sumber sebelum sampai pada kesimpulan yang pada gilirannya mempengaruhi pandangan Rifa'ah Rafi ' al-Tahtawi terhadap modernisasi pendidikan Islam di Mesir.

PEMBAHASAN

A. Riwayat Rifa'ah Rafi' al-Tahtawi

Al-Tahtawi, juga dikenal sebagai Rifa'ah Rafi 'al-Tahtawi, lahir dengan nama al-Amir al-Jalil al-Marhum al-Sayyid Rifa'ah Bek Ibn Rafi' al-Tahtawi Ibn Badawi (Al-Tahtawi, 2013). Ibunya Fatimah binti Syekh Ahmad al-Farghali, yang berasal dari sahabat Ansar dari suku Khazraj, merupakan sumber warisan keibuannya, sedangkan ayahnya merupakan sumber garis keturunan dari pihak ayah. Pada tanggal 15 Oktober 1801 M, yang setara dengan Jumada al-Thaniyah ke-7 tahun 1216 H, lahirlah Rifa'ah di daerah yang dikenal dengan Tahta. Ia dikategorikan sebagai generasi Muslim awal abad ke-19 berdasarkan waktu kelahirannya (Al-Tahtawi, 2013).

Rifa'ah adalah keturunan dari keluarga terkemuka dan sudah lama berdiri, al-Ashraf. Namun, ayah Rifa'ah dan anggota masyarakat Mesir lainnya terkena dampak kesulitan ekonomi selama pemerintahan Muhammad Ali. Akibatnya, ketika Rifa'ah berusia dua belas tahun pada tahun 1813 M, keluarganya terpaksa meninggalkan Tahta. Keluarganya sering bepergian setelah itu, termasuk ke desa Abu Qatanah, Minshat al-Nidah, yang dekat dengan Jorja dan tempat tinggal keluarga ayahnya. Keadaan ini terus berlanjut sampai ayah Rifa'ah meninggal dunia, meninggalkannya sebagai yatim piatu. Setelah itu, ia kembali tinggal bersama paman dari pihak ibu di Tahta (Hadi, 2019).

Rifa'ah pindah ke Kairo ketika dia berusia enam belas tahun untuk bersekolah di Al-Azhar, di mana dia memulai pencariannya akan pengetahuan dan memperoleh pendidikan dasarnya. Karimah binti Syekh Muhammad al-Farghali al-Ansari adalah istri terakhirnya, tetapi dia meninggal sebelum dia. Penyakit Rifa'ah, menurut Muhammad ' Imarah, menyebabkan hidupnya berakhir. Setelah menerima dua perawatan medis, dia meninggal pada perawatan ketiga. Pada hari Selasa, 27 Mei 1873 M, yang merupakan awal dari Rabi ' al-Thaniyah, 1290 H, Rifa'ah meninggal dunia pada usia 72 tahun. Jenazahnya diangkut ke Masjid Al-Azhar untuk sholat jenazah keesokan harinya, 28 Mei, dari kediamannya di Jalan Muhammasah di

lingkungan al-Sharabiyah Kairo. Di daerah al-Darb al-Ahmar, dekat dengan Universitas Al-Azhar, ia kemudian dimakamkan di kota Bustan al-Ulama ' (Hadi, 2019).

1. *Riwayat Pendidikan Rifa'ah Rafi' al-Tahtawi*

Tumbuh di kota Tahta, Rifa'ah al-Tahtawi mempelajari ilmu-ilmu agama dan mendengar kisah-kisah zaman keemasan Islam. Kisah-kisah ini memikatnya dan berdampak besar pada perkembangan intelektualnya. Ibunya membuat keputusan untuk mengirimnya ke Al-Azhar di Kairo untuk melanjutkan pendidikannya ketika dia berusia enam belas tahun. Sebelum mencapai Al-Azhar pada tahun 1817 M (1232 H), dia menghabiskan dua minggu perjalanan dengan perahu menyusuri Sungai Nil dari Tahiti ke Kairo.

Rifa'ah membutuhkan bantuan keuangan dari kerabat dari pihak ibu untuk menyelesaikan pendidikannya karena keadaan keuangan keluarganya yang menantang. Setelah enam tahun belajar di Al-Azhar, dia membuat anggota keluarganya terkesan hanya dalam waktu enam bulan dengan menjelaskan Sughra al-Sughra li al-Sanusi di Masjid Al-Yusufi selama liburan musim panasnya (Imarah, 1984). Syekh Hasan al - ' Attar, yang pada tahun 1830 M diangkat menjadi Syekh Agung Al-Azhar, adalah salah satu tokoh terpenting dalam pendidikannya. Al - ' Attar menginspirasi Rifa'ah untuk mengejar kehebatan dengan menawarkan nasehat dan motivasi yang berwawasan luas. Guru-gurunya tercengang dengan komitmen dan kecerdasannya yang tajam (Imarah, 1984).

Pada usia 21 tahun, Rifa'ah menyelesaikan pendidikannya di Al-Azhar pada tahun 1821 Masehi. Setelah itu, dia diberi pekerjaan mengajar di universitas yang sama tempat dia belajar sebelumnya. Syekh Faraj al-Ansari, paman dari pihak ibu, adalah salah satu muridnya (Imarah, 1984). Rifa'ah learned French with Masio Goomer when she was in France, but she wasn't happy with what Goomer taught her, so she started taking private French lessons. It didn't take long for Rifa'ah to become fluent in French. He then began translating literature from French into Arabic. Mabadi' al-'Ulum al-Ma'daniyah (Principles of Mining / Metallurgy) was the first book he translated into Arabic and sent to Egypt for publishing. The writings of French thinkers, such as Montesquieu's L'esprit des Lois (Ruh} al-Qawanin) (1689-1755 ad), John Jack Rousseau's al-Aqd al-Ijtima'i (social compact) (1712-1778 ad), and others, also taught Rifa'ah a lot.

Al-Tahtawi mendirikan "Sekolah Penerjemahan", yang kemudian dikenal sebagai Madrasah al-Asun (Sekolah Bahasa), pada tahun 1835 M (1251 H). Selain ilmu teknik dan sejarah, lembaga ini memberikan pelatihan dalam bahasa Arab, Prancis, Turki, Italia, dan Persia. Namun, kekayaan Al-Tahtawi menurun begitu ayahnya digantikan sebagai gubernur oleh Abbas Pasha. Setelah sekolahnya ditutup paksa, dia dipindahkan ke Khartoum, Sudan, untuk mengelola sekolah dasar baru yang dikelola oleh pemerintah. Sudan masih menjadi bagian dari Mesir pada saat itu. Dikenal karena pandangannya yang keras dan ortodoks, Abbas Pasha mungkin mengusir Al-Tahtawi sebagai akibat dari tekanan dari beberapa intelektual yang melihatnya sebagai saingan dan pemimpin yang salah arah, serta aturannya sendiri yang ketat. Al-Tahtawi secara sukarela menjalankan tugasnya meskipun mengalami kemunduran ini, seperti yang dilakukannya saat menjadi guru di Sekolah Bahasa (Jumaidi & Nailufar, Nibras, 2023).

Titik balik penting dalam karir Al-Tahtawi adalah berdirinya Madrasah al-Asun, yang memungkinkan dia untuk menggunakan pengetahuannya tentang teologi tidak hanya

untuk perkembangannya sendiri tetapi juga untuk kebaikan masyarakat Mesir dan, secara lebih umum, dunia Muslim pada umumnya.

B. Karya-karya Rifa'ah Rafi' al-Tahtawi

Rifa'ah al-Tahtawi menjadi salah satu pemikir Muslim paling terkemuka di Mesir antara tahun 1820 dan 1870. Banyaknya publikasi ilmiah, terjemahan, dan kontribusinya di berbagai bidang umum dan Islam menunjukkan produktivitasnya. Dia menulis banyak tulisan yang dicetak di majalah yang dia mulai.

Al-Mursyid al-Amin fi Tarbiyat al-Banat wa al-Banin (Panduan Pendidikan Anak Laki-Laki dan Perempuan) adalah salah satu tulisan pendidikan terpenting Al-Tahtawi, dan masih diakui secara luas hingga saat ini. Gagasannya tentang pendidikan Islam secara umum disajikan dalam karya ini. Dia juga berbicara tentang hak perempuan dan laki-laki atas pendidikan, menyoroti kesetaraan gender dalam pendidikan. Teks ini juga menunjukkan visi reformisnya, terutama yang berkaitan dengan nasionalisme dan urbanisasi. Pada tahun 1873 M (1290 H), tahun kematiannya, buku tersebut diterbitkan (Al-Tahtawi, 2010).

Takhlis al-Ibriz fi Talkhis Bariz (Pemurnian Emas dalam Ringkasan Paris) adalah karya penting lainnya oleh Al-Tahtawi. Buku ini, yang menceritakan pengalamannya sebagai mahasiswa di Prancis, ditulis ketika dia tinggal di Paris. Ini lebih dari sekadar catatan perjalanan, karena Al-Tahtawi menawarkan pemeriksaan menyeluruh terhadap struktur politik Prancis serta mata pelajaran ilmiah yang diajarkan di sekolah-sekolah Paris. Buku itu awalnya seharusnya menjadi bagian dari ujian terakhirnya, tetapi dia menyelesaikannya setelah kembali ke Mesir dan menambahkan beberapa bab lagi. Pada tahun 1824 dan 1849 M, awalnya diterbitkan saat dia masih hidup. Edisi ketiga dirilis pada tahun 1905 M setelah kematiannya (Al-Tahtawi, 2010).

Rifa'ah al-Tahtawi adalah pemain terkemuka dalam gerakan reformasi, terutama di Mesir, dan menulis sejumlah publikasi untuk memajukan perjuangan tersebut. Manahij al-Albab al-Misriyyah fi Mabahij al-Adab al-'Asriyyah (Methods for Egyptians to Understand Modern Literature), sebuah buku setebal 450 halaman yang membahas tentang perlunya kemajuan di segala sektor, khususnya ekonomi, untuk menjaga kesejahteraan sosial, merupakan salah satu karyanya yang terkenal. Dia juga menekankan pendapat para ekonom Eropa dalam makalah ini, mengklaim bahwa Mesir memiliki potensi ekonomi yang sangat besar (Nasution, 2011).

Bukunya Al-Qaul al-Sadid fi al-Ijtihad wa al-Taqlid (The Correct Opinion on Ijtihad and Taqlid), di mana ia membahas keadaan dan berbagai jenis ijihad dalam Islam, seperti ijihad absolut, ijihad berbasis sekolah, dan pendapat hukum (fatwa), lebih jauh mendukung klaim ini.

Anwar Taufiq al-Jalil fi Akhbar Misra wa Tauthiqi Bani Ismail (The Great Light of Peace on Egyptian Affairs and the Consolidation of the Descendants of Ismail), yang ditulis oleh Rifa'ah pada tahun 1868, mengkaji sejarah Arab sebelum kebangkitan Nabi Muhammad (SAW) dan sejarah Mesir dari zaman Firaun hingga ekspansi Arab. Biografi Nabi Muhammad (SAW) dan kerangka politik, peradilan, dan administrasi negara Islam awal dibahas secara mendalam dalam jilid kedua, Nihayat al-Ijaz fi Sirah Sakin al-Hijaz (Kesimpulan dari Sejarah Singkat Penduduk Hijaz), yang dirilis pada tahun 1873.

Rifa'ah memberikan kontribusi melalui terjemahan selain karya aslinya. Di antara sekitar 27 buku yang dia terjemahkan adalah Tarikh Qudama' al-Masriyyin (The History of

Ancient Egyptians, 1838), Kitab Qudama' al-Falasifah (The Book of Ancient Philosophers, 1836), Jughrafiyah Saghira (A Brief Geography, 1830), Risalah al-Ma'adin (A Treatise on Mining, 1867), dan Ta'rib Qanun al-Tijarah (The Arabization of Commercial Law, 1868) dan Ta'rib al-Qanun al-Madani al-Faransawi (Arabisasi Hukum Perdata Prancis, 1866) (Nasution, 2011).

في الليل البهيم، والركن الذي قام عليه البناء العظيم. هو فاتحة المتعلمين والمعلمين، ورائد الثورة الإجتماعية والثقافية التي ستمشي في تيارها وفود المصلحين من أمثال الأفغاني، ومحمد عبده، والكواكبي وغيرهم. وإنا سنتوقف عند كتابيه (تخليص الإبريزي الى تلخيص باريزي)، و (مناهج الألباب المصرية في مباحج الآداب العصرية) وفيهما خلاصة آرائه في السياسة والاجتماع والاقتصاد.

C. Peran Rifa'a Rafi ' Al-Tahtawi dalam modernisasi pendidikan Islam Mesir

1. Pendidikan untuk semua Muslim harus dibuat universal dan digeneralisasikan.

Salah satu prinsip utama Rifa'ah al-Tahtawi adalah bahwa semua Muslim harus memiliki akses ke pendidikan universal. Gagasan ini menjadi pusat diskusi yang berkembang tentang reformasi (al-Islah), pembaruan (al-Tajdid), dan penerangan (al-Tanwir) di kalangan umat Islam di Lembah Nil Mesir sepanjang abad ke-19. Elit penguasa memberikan banyak pertimbangan pada teorinya, terutama di bawah pemerintahan Ismail Pasha. Rifa'ah memberikan kontribusi sebagai berikut untuk pengajaran dan pendidikan (Nasution, 2011):

- a. Menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi masyarakat Mesir.
- b. Menaikkan anggaran pendidikan, yang di bawah Ismail Pasha adalah £80.000, naik dari £6.000 di bawah Sa'id Pasha.
- c. Mendirikan sekolah putri pertama di Mesir dan Kesultanan Utsmaniyah secara keseluruhan, serta pengenalan pendidikan gratis pertama. Selain itu, dia menyumbangkan buku ke Perpustakaan Kerajaan Kairo dan membantu membuat Museum Bulaq.
- d. Meningkatkan jumlah sekolah menengah di bawah kendali pemerintah. Jumlah madrasah meningkat dari sekitar 185 pada tahun 1863 menjadi 4.685 pada tahun 1875.

Rifa'ah meyakini bahwa semua anak, baik yang berasal dari masyarakat umum, keluarga ulama, atau golongan penguasa, harus memiliki akses dan diikutsertakan dalam pendidikan Islam. Intinya, tujuannya untuk pendidikan Islam yang menyeluruh dan universal adalah memberikan kesempatan kepada perempuan untuk belajar dan menjadi guru sendiri (Nasution, 2011).

Pembahasan pendidikan umum dan universal membedakan Rifa'ah al-Tahtawi dari akademisi Islam tradisional. Gagasannya sejalan dengan filosofi Islam modernis, yang menolak inovasi keagamaan (bid'ah) dan takhayul (khurafat), yang menghambat nalar dan menyebabkan budaya Islam mandek, dan malah menyoroti pendidikan sebagai instrumen vital untuk mentransformasikan peradaban Islam. Lebih jauh, Rifa'ah berpendapat bahwa masyarakat dengan pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah untuk memerintah dan lebih mampu mempertahankan diri dari kekuatan luar.

2. Kebutuhan Perempuan untuk Mendapatkan Pendidikan

Menurut Rifa'ah al-Tahtawi, perempuan harus memiliki akses pendidikan yang sama dengan laki-laki. Menaikkan usia minimum pernikahan bagi perempuan merupakan

salah satu tindakan yang diperlukan untuk menjamin terwujudnya tujuan tersebut. Wanita kemudian dapat mengabdikan diri sepenuhnya untuk belajar tentang dunia luas dan bersiap untuk mengajar generasi berikutnya. Namun selama mereka tetap berdedikasi pada pencarian ilmu, Rifa'ah juga menekankan bahwa perempuan harus menjaga sifat femininnya, seperti kerendahan hati, rasa malu, dan rasa kepatutan.

Dari dalil-dalil Rifa'ah, dapat ditarik dua kesimpulan penting. Pertama, terlepas dari pernyataan kaum Muslim tradisional pada abad ke-18 dan ke-19 yang memandang pendidikan perempuan sebagai gagasan Barat, pendidikan perempuan selalu menjadi bagian dari peradaban Islam sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan perlu dipertahankan. Kedua, cara pendidikan perempuan diterapkan dalam masyarakat Muslim di Mesir telah menyimpang dari maksud aslinya. Itu sering disalahgunakan dengan cara yang menyebabkan lebih banyak kerugian daripada kebaikan, daripada memberikan dasar untuk kemajuan dalam kehidupan kontemporer.

Selain itu, Rifa'ah al-Tahtawi memberikan gambaran tentang sikap orang Yunani terhadap pendidikan perempuan. Katanya: "Orang Yunani memastikan bahwa wanita mereka menerima pendidikan, yang mengakibatkan mereka lebih berpendidikan daripada pria dan lebih sehat secara fisik. Karena pendidikan komprehensif mereka yang mencakup berbagai mata pelajaran, mereka mampu mencapai kedudukan sosial yang tinggi. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika bangsa mereka menghasilkan banyak pahlawan wanita yang sangat mempengaruhi suami mereka dan komunitas yang lebih luas (Al-Tahtawi, 2010).

Sementara itu, Rifa'ah menekankan keuntungan perempuan mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Perempuan dapat belajar bagaimana menghadapi masalah rumah tangga dan, sejauh mereka mampu, bekerja untuk mengurangi tanggung jawab keuangan keluarga mereka. Wanita akan mengambil risiko menghabiskan waktu mereka dengan gosip dan membiarkan hasrat dasar menelan hati mereka tanpa adanya aktivitas atau upaya artistik semacam itu. Menurut Al-Tahtawi (2010), pendidikan perempuan sangat penting untuk proses kebangkitan masyarakat yang lebih besar karena mendorong mereka untuk melakukan lebih dari sekadar memperbaiki sudut pandang mereka; ini juga menyerukan kepada mereka untuk melawan kesalahan dan berpartisipasi melalui pekerjaan mereka.

3. *Hadirnya pembaharuan dan Pencerahan gagasan Rifa'ah Rafi karya Al-Tahtawi*

Konsep Rifa'ah al-Tahtawi tentang al-Tanwir (pencerahan) dan al-Tajdid (reformasi) dipengaruhi oleh perkembangan revolusioner yang terjadi dalam masyarakat Islam dan Mesir pada saat itu, daripada muncul dalam ruang hampa. Karya Rifa'ah al-Tahtawi sebagai pendukung modernisme Islam di Mesir melalui sejumlah lembaga pendidikan pada pertengahan abad ke-19 sangat penting dalam memulai dan memajukan pergeseran ini. Islam di Mesir bergerak ke arah keragaman yang lebih besar dan tidak lagi dikendalikan oleh Muslim konservatif dengan berbagai sekte mereka (Chalik, 2010).

Dua isu penting yang mengkhawatirkan umat Islam ortodoks pada saat itu terwakili dalam upaya Rifa'ah untuk mendukung kesetaraan gender (Musawah al-Mar'ah) dan memberikan hak pendidikan kepada perempuan (Tahrir al-Mar'ah). Memberikan kebebasan kepada perempuan dipandang oleh kaum konservatif sebagai gagasan yang tidak realistis dalam Islam. Mereka menyangkal konsep pembebasan perempuan (Tahrir

al-Mar'ah) dan menyatakan bahwa perempuan tidak diberikan hak yang sama dengan laki-laki. Karena mereka belum dapat mengenali keuntungan dari pencerahan dan reformasi yang dipromosikan Rifa'a al-Tahtawi, para akademisi konservatif dengan keras menentang perjuangannya untuk hak-hak perempuan. Rumusan Rifa'ah al-Tahtawi tentang al-Tanwir dan al-Tajdid mencakup gagasan membuka pintu ijtihad (penalaran hukum mandiri) selain Tahrir al-Mar'ah (kebebasan perempuan) dan Musawah al-Mar'ah (kesetaraan gender). Pendirian Ijtihad dipandang sebagai argumen tandingan terhadap sudut pandang Islam konservatif. Tidak diragukan lagi, topik ijtihad muncul sebagai tema utama dalam gerakan anti-tradisionalis, memperkuat slogan "kembali ke Al-Qur'an dan Hadits" dalam kesadaran publik saat itu.

Hal ini membuktikan bahwa pendapat Rifa'a al-Tahtawi tentang al-Tanwir dan al-Tajdid pada dasarnya merupakan upaya untuk mempertahankan paradigma Islam modernis terhadap kritik dari kaum tradisionalis. Pokok-pokok keagamaan yang dibicarakan Rifa'a al-Tahtawi dalam tulisannya adalah reaksi terhadap pidato keagamaan konservatif yang dianggap Muslim non-Arab sebagai propaganda (Iwad, 1987).

Pada pertengahan abad ke-19, para pemikir modernis memelopori gerakan anti-konservatif yang memasukkan teori-teori Rifa'ah al-Tahtawi. Terlepas dari waktunya di Paris, pendapatnya tentang negara lebih mirip pemikiran Islam tradisional daripada liberal menurut standar abad ke-19 (Hourani, 2004). Dengan demikian, para ulama seperti Rashid Rida (1865-1935), Muhammad 'Abduh (1849-1905), Jamal al-Din al-Afghani (1839-1897), dan lainnya mengadopsi banyak konsep novel Rifa'ah. terutama pandangannya tentang mempromosikan pendidikan universal dan patriotisme. Namun, antara tahun 1856 dan 1908, Qasim Amin menyebarkan pandangannya sebelumnya tentang Tahrir al-Mar'ah (women's freedom) (Award, 1987).

4. *Harmonisasi adat istiadat Barat dengan adat istiadat Arab-Islam*

Dukungan Rifa'a al-Tahtawi terhadap pendidikan perempuan merupakan indikasi upayanya untuk menjembatani dua tradisi yang saling bertentangan ini. Di dunia Arab-Islam, perempuan tampak sebagai yang tertindas, sedangkan di Barat, laki-laki dipandang lebih rendah dari perempuan. Dengan demikian, dalam tradisi Arab-Islam, perempuan harus diberi kebebasan untuk mendapatkan pendidikan yang memadai, menurut Rifa'ah. Selain itu, dia mengkritik mereka yang menentang pendidikan perempuan, mengklaim bahwa tradisi mereka yang mengakar dan praktik kuno yang tidak kontekstual (taqlid) adalah penyebab utama rasionalitas dangkal mereka (Ali, Sa'id, 2010).

Ada kemungkinan bahwa Muhammad 'Abduh dan generasi penerus melakukan revolusi pendidikan yang lebih luas daripada Rifa'ah al-Tahtawi. Rifa'a al-Tahtawi memiliki kecenderungan untuk merangkul konsep-konsep Barat, terutama yang berasal dari Prancis, di bidang politik, sastra, hukum, dan intelektual. Namun selain merangkul dan menafsirkan sastra Prancis, ia berupaya untuk mendasarkan keyakinannya pada tulisan-tulisan keagamaan, yang terus ia dukung. Karya terjemahan Rifa'ah al-Tahtawi memiliki dua tujuan utama pada masa transisi Mesir setelah ekspansi Prancis dan keinginan pihak berwenang untuk memajukan bangsa.

Pertama, dengan memahami penyebab perkembangan Eropa-terutama Prancis, yang mengalami terobosan penting sebagai akibat dari revolusinya-dia bertujuan untuk membantu Mesir pulih dari kejatuhannya. Tujuan kedua dari pidato al-Tahtawi adalah

untuk mendesak rakyat Mesir untuk mengakui bahwa negara mereka sedang merosot. Terlepas dari semua ini, Rifa'a al-Tahtawi berpendapat bahwa komunitas Muslim harus menjadi sumber reformasi dan kemajuan. Berbeda dengan pengalaman Mesir selama invasi militer Prancis. Rifa'ah menggarisbawahi bahwa perubahan sejati harus berasal dari komunitas Muslim, meskipun hal itu membawa serta teknologi dan pengetahuan kontemporer. Bahkan ketika dia sampai pada temuan saat ini, strategi reformasinya masih didasarkan pada kearifan konvensional. Dia berusaha untuk berkonsultasi dengan Al-Qur'an lagi untuk mendapatkan arahan.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

“*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*” (Q.S al-Ra'd: 11).

منزلة رفاعة الطهطاوي: في النهضة الحديثة منزلة الركن، فقد وعى عصره وعيا تامًا، وأدرك ما يحتاج إليه إداراكا صادقًا في غير نهور، وسعى إلى النهضة بإخلاص وعلم وتضحية، مما حمل موريس سيمول على أن يكتب القرآن التاسع عشر، وقد ارتبط اسمه عنه في دائرة المعارف الإسلامية: كان رفاعة أحد كبار كتاب العربية في (Ali, Sa'id, 2010) بالنهضة القيّمة، في الحركة الأدبية والعلمية للمشرق الحديث.

SIMPULAN

Pelopop modernisme pendidikan Islam, Rifa'a al-Tahtawi lahir di Tahta, Mesir, pada tanggal 15 Oktober 1801. Meskipun keluarganya kaya dan keturunan bangsawan, konsekuensi ekonomi dari pemerintahan Muhammad Ali di Mesir memaksa mereka untuk meninggalkan Tahta pada tahun 1813. Selain kontribusinya pada modernisasi pendidikan Mesir, Rifa'a al-Tahtawi terkenal dengan gagasannya tentang pendidikan universal, yang menekankan hak laki-laki dan perempuan atas pendidikan.

Di antara karya-karyanya yang terkenal adalah al-Mursyid al-Amin fi Tarbiyat al-Banat wa al-Banin, yang membahas tentang pendidikan Islam secara umum; Takhlis al-Ibriz fi Talkhis Bariz, yang menceritakan bagaimana ia menempuh pendidikan di Prancis; Anwar Taufiq al-Jalil fi Akhbar Misra wa Tauthiqi Bani Ismail, yang memuat berita-berita dari Mesir dan garis keturunan Ismail; dan Manahij al-Albab al-Misriyyah fi Mabahij al-Adab al - 'Asriyyah, yang mengkaji kemajuan di sejumlah bidang, khususnya perekonomian. Dia juga menerjemahkan lebih dari 27 karya berbahasa Prancis ke dalam bahasa Arab.

Gagasan tentang universalitas dan generalisasi pendidikan bagi seluruh umat Islam, pentingnya pendidikan bagi perempuan, adanya konsep al-Tanwir (pencerahan) dan al-Tajdid (pembaruan), dan keseimbangan adat istiadat Arab-Islam dengan Islam Barat. di antara kontribusi intelektual Rifa'ah al-Tahtawi. Dia juga mengungkapkan pendapatnya tentang kebebasan, keadilan, dan persaudaraan semua orang.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ali, Sa'id, I. (2010). *Pelopop Pendidikan Islam Paling Berpengaruh*. Pustaka al-Kautsar.
 'Imarah. (1984). *Rifa'ah al-Tahtawi Raid al-Tanwir fi al-'Asr al-Hadith* (I). Dar al-Wahdah.
 'Imarah, M. (1993). *al-A'mal al-Kamilah*. Dar al-Shuruq.

- 'Iwad, L. (1987). *Tarikh al-Fikr al-Masr al-Hadith; min al-Hamlah al-Faransiyyah ila 'Asr Isma'il*. Maktabah Madbouly.
- Abu, H. (2015). Sejarah Perkembangan Peradaban Islam di Mesir. *Jurnal Rihlah*, II(1), 69–74.
- Al-Tahtawi. (2010). *al-Murshid al-Amin li al-Banat wa al-Banin*. al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab.
- Al-Tahtawi, R. (2011). *Talkhis al-Ibriz fi Talkhis Bariẓ* (M. Al-Safahat (ed.)).
- Al-Tahtawi, R. (2013). *Manahij al-Albab al-Misriyah fi Mabahij al-Adab al-Asriyah*.
- Andik Wahyun Muqoyyidin. (2013). Pembaruan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh. *Jurnal Pendidikan Islam*, XXVIII(2), 288–306.
- Azyumardi, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Baidarus, R. F. (2021). Pendidikan Islam di Mesir. *Journal of Islamic Education El Madani*, 1(1), 14–24.
- Chalik, A. (2010). *Hubungan Ulama' dan Negara di Mesir Pada Abad 18 dan 19 M*. Blog.Sunan-Ampel.
- Fakhuri, H. (1986). *تاريخ الأدب العربي في عصر الحديث* (p. 72).
- Hadi, M. F. (2019). Rifa'ah Thahtawi; Sang Pembaharu Pendidikan Islam. In *UM Surabaya Publishing* (Vol. 74, Issue 7). UM Surabaya. <https://doi.org/10.1134/s004445021905013x>
- Hourani, A. (2004). *Pemikiran Liberal di Dunia Arab*. PT Mizan Pustaka.
- Jumaidi, S., & Nailufar, Nibras, N. (2023). *Rifa'ah al-Tahtawi: Tokoh Pembaharu Islam Bidang Pendidikan*. Kompas.Com.
- Kardi, J. (2019). *Pendidikan islam di mesir*.
- Muhammad Fauzi. (2017). Tokoh-Tokoh Pembaharu Pendidikan Islam Di Mesir. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 387–408.
- Nasution, H. (2011). *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (14th ed.). Bulan Bintang.
- Rasid, S. (2013). *Sejarah Islam Abad Modern*. Ombak.
- Sm, F. (2019). *Studi Kepustakaan Menurut Sugiyono 2018 Retrieved January 10*. <https://www.google.com/search?q=studi+kepustakaan+menurut+sugiyono+2018&oq=studi+kepustakaan&aqs=chrome.69i57j0i13i512l9.8353j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>